

HUBUNGAN PENGETAHUAN PASIEN TENTANG PERAWATAN PASCA OPERASI KATARAK DENGAN MOTIVASI KONTROL

I Nyoman Purna Wijaya, IGA Puja Astuti Dewi, Ni Putu Kamaryati

Rumah Sakit Mata Bali Mandara Provinsi Bali Jl. Angsoka No.8, Dangin Puri Kangin,
Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80234

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bali Jalan Tukad Balian No. 180 Renon, Denpasar

Email: wijayanym289@gmail.com

ABSTRACT

Introduction. *Cataracts are cloudiness in the lens of eyes that can only be cured by surgical procedure. The high number of patients with cataract surgery does not matched with their understanding on how the treatment and management of post operative cataract patient adherence to exercise control over.*

Purpose. *The purpose of this study is to determine the relationship of patients knowledge about post operative treatment of cataract with the motivation to see the doctor as outpatient at Bali Mandara Eye Hospital in 2016.*

Methods. *This study used a descriptive correlation design with cross sectional approach. The sampling used consecutive sampling with a total sample of 88 respondents. The data was collected by using questionnaires. The data were analysed using univariate and bivariate technique with SPSS 20.0 program. Most of the patients knowledge about post operative treatment of cataract in good categories 73.9% (65 respondents) and motivation to do outpatient consultation at Bali Mandara Eye Hospital is categorized high, which is 98.9% (87 respondents).*

Results. *Pearson Product Moment analysis results showed p -value < 0.001 and $r = 0.634$, which mean there is a connection between patients knowledge about post operative treatment of cataract with the motivation to do outpatient consultation at Bali Mandara Eye Hospital in 2016.*

Conclusion. *A good knowledge on post operative treatment of cataract, is expected to motivate patients to actively visit the hospital for outpatient consultation so that complications after cataract surgery can be prevented*

Keywords: *knowledge, motivation, post-operative treatment, cataract*

PENDAHULUAN

Mata merupakan organ yang sangat vital bagi manusia. Melalui mata, manusia menyerap informasi visual yang dapat digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan sehari-hari, tetapi gangguan terhadap penglihatan banyak terjadi, mulai dari gangguan ringan hingga gangguan yang berat yang dapat menyebabkan kebutaan. Penyakit katarak merupakan suatu kelainan mata berupa kekeruhan pada lensa yang disebabkan oleh hidrasi (penambahan cairan) lensa, denaturasi protein lensa atau akibat kedua-duanya dan biasanya mengenai kedua mata serta berjalan progresif (Ilyas, 2008).

Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar 38 juta orang menderita kebutaan dan hampir 110 juta orang menderita penurunan penglihatan dan akan meningkat 1

-2 juta orang setiap tahunnya. Negara dengan jumlah penderita katarak terbesar di dunia adalah Ethiopia sedangkan Indonesia sendiri berada dibawahnya sebagai negara dengan jumlah penderita katarak terbesar kedua. Jumlah penderita katarak di Indonesia mencapai 1,8 % dari jumlah penduduk Indonesia, dimana prevalensi kejadian katarak sebesar 0,1 % per tahun (setiap tahun ada 1 pasien katarak baru diantara 1000 orang). Tingginya angka kebutaan di Indonesia menyebabkan resiko penduduk yang terkena katarak 15 tahun lebih cepat dibandingkan dengan penduduk Eropa (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, di Indonesia prevalensi katarak tertinggi berada di daerah Sulawesi Utara sebesar 3,7 % dan terendah di DKI Jakarta sebesar 0,9 %. Sementara di Bali

menduduki posisi ke-3 dengan 2,7 %. Khusus di Bali terjadi peningkatan prevalensi katarak sebesar 0,7 % dimana pada tahun 2007 prevalensi katarak di Bali hanya 2 % (Risksedas, 2013).

Katarak hanya dapat diatasi / diobati dengan tindakan pembedahan (operasi) saja. Tingkat keberhasilan operasi katarak terbukti sangat efektif karena telah berhasil memulihkan penglihatan seseorang secara bermakna dan menghasilkan tingkat komplikasi pasca operasi yang rendah pula (Ilyas, 2008).

Data Rumah Sakit Mata Bali Mandara pada tahun 2013 jumlah penderita katarak yang dioperasi sebanyak 3.163 pasien. Pada tahun 2014 jumlah penderita katarak yang telah di operasi sebanyak 3.484 pasien. Pada tahun 2015 yang telah dioperasi sebanyak 5.751 pasien. Hal ini menunjukkan setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah penderita katarak yang dilakukan operasi.

Berdasarkan catatan rekam medis pasien pada bulan Pebruari 2016 dari 156 pasien yang di operasi, 93 orang pasien (59,62%) taat melakukan kontrol dan 63 orang pasien lainnya (40,38%) tidak taat untuk melakukan kontrol ulang. Pada bulan Maret 2016 dari 137 pasien yang menjalani operasi katarak, 83 orang pasien (60,58%) taat melakukan kontrol dan 54 orang pasien (39,42%) tidak taat melakukan kontrol ulang. Pada bulan April 2016 dari 245 pasien yang operasi, 143 orang pasien (58,37%) taat melakukan kontrol dan 102 orang pasien (41,63%) tidak taat untuk melakukan kontrol ulang pasca operasi katarak. Data tersebut menunjukkan tidak semua pasien pasca operasi katarak taat melakukan kontrol ulang.

Keberhasilan pengobatan katarak tentunya tidak luput dari adanya pemahaman mengenai cara perawatan dan penatalaksanaan pasca operasi juga sangat penting untuk membantu proses penyembuhan serta adanya ketaatan dan kepatuhan pasien dalam mengikuti prosedur perawatan pasca operasi katarak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maloring (2014) didapatkan hasil bahwa pengetahuan dan sikap yang baik mempengaruhi kepatuhan pasien untuk menjalani perawatan post operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Selatan. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Lantau dan Mobiliu (2015) didapatkan hasil bahwa faktor dukungan

keluarga, pengetahuan, dan motivasi mempengaruhi kepatuhan lansia berobat katarak di poliklinik mata RSUD Prof. Dr. H. Al-oei Saboe Gorontalo.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin meneliti tentang “hubungan pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak dengan motivasi untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara tahun 2016”.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pasca operasi katarak. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2016 sampai dengan 17 Desember 2016 terhadap 88 pasien pasca operasi katarak yang melakukan kontrol ulang ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan *consecutive sampling*.

Instrumen atau alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa kuisioner yang berisikan 10 pernyataan tentang pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak dan 10 pernyataan tentang motivasi untuk kontrol. Hasil pengukuran variabel pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak dan motivasi untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara berupa total skor. Semakin tinggi skor maka semakin baik pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak dan semakin tinggi pula motivasi pasien untuk melakukan kontrol ke Rumah sakit Mata Bali Mandara.

Sebelum dilakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian kepada calon responden. Calon responden wajib untuk menandatangani *informed consent* apabila menyetujui untuk menjadi responden. Peneliti menyerahkan kuisioner kepada responden yang berisi pernyataan tentang pengetahuan pasien terkait perawatan pasca operasi katarak dan motivasi untuk kontrol. Kemudian peneliti memeriksa kelengkapan data yang diperoleh dan melakukan pengolahan dan analisa data. Data dianalisa dengan analisa univariat dan bivariat menggunakan program SPSS 20.0 *for windows*.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di ruang Poliklinik Mata Rumah Sakit Mata Bali Mandara dengan jumlah responden sebanyak 88 pasien.

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden pada pasien pasca operasi katarak di Rumah Sakit Mata Bali Mandara (n = 88)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	49	55,7
Laki-laki	39	44,3
Perempuan		
Umur		
25 – 44 th	6	6,8
45 – 59 th	17	19,3
60 – 74 th	35	39,8
75 – 90 th	24	27,3
> 90 th	6	6,8
Pendidikan		
Tidak Sekolah	11	12,5
Pendidikan Dasar	29	33,0
Pendidikan Menengah	39	44,4
Perguruan Tinggi	9	10,1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	27	30,7
Pegawai Swasta	12	13,6
PNS	3	3,4
Lain-lain	46	52,3

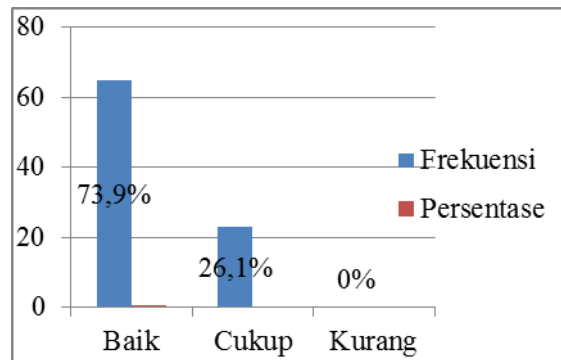
Pada tabel 1 dari 88 responden yang diteliti, sebagian besar responden berjenis kelamin laki -laki yaitu sebanyak 49 responden (55,7%), dengan rentang umur antara 60 - 74 tahun yaitu sebanyak 35 responden (39,8%), berpendidikan menengah sebanyak 39 responden (44,4%), dan bekerja sebagai lain - lain (petani, nelayan, buruh, wirausaha dan pensiunan) yaitu sebanyak 46 responden (52,3%).

2. Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Pasca Operasi Katarak

Tabel 2. Analisa data pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak di Rumah Sakit Mata Bali Mandara

Variabel	Mea n	SD	Min-Max
Pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak	8,31	1,178	6–10

Gambar 1. Distribusi frekuensi pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak di Rumah Sakit Mata Bali Mandara

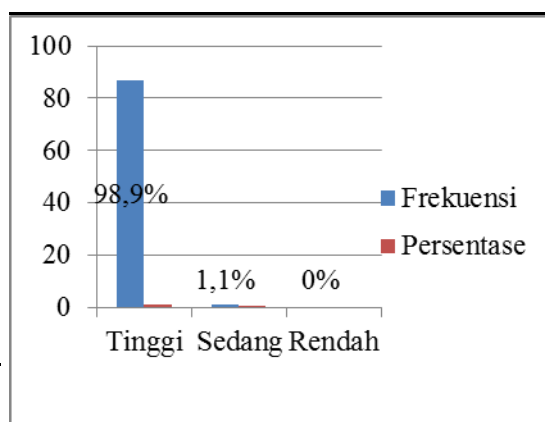


Pada tabel 2 dapat dijelaskan bahwa nilai rata - rata (*mean*) pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak adalah 8,31 dengan *standard deviasi* 1,178, nilai terendah 6 dan tertinggi 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak berada dalam kategori baik. Hal ini diperkuat pada gambar 1 bahwa sebagian besar responden dengan kategori pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak baik yaitu sebanyak 65 responden (73,9%).

3. Motivasi Untuk Kontrol Ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara

Tabel 3. Analisa Data Motivasi Untuk Kontrol Ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara

Variabel	Mean	SD	Min-Max
Motivasi untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara	36,45	2,165	30 – 40



Gambar 2. Distribusi frekuensi motivasi untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara

Pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa nilai rata – rata (*mean*) motivasi untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara adalah 36,18 dengan *standard deviasi* 2,356, nilai terendah 30 dan tertinggi 40. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi untuk kontrol pasien pasca operasi katarak berada dalam kategori tinggi. Hal ini diperkuat pada gambar 2 bahwa sebagian besar responden dengan kategori motivasi untuk kontrol berada dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 87 responden (98,9%).

4. Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Pasca Operasi Katarak Dengan Motivasi untuk Kontrol Ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara

Tabel 4. Analisa hubungan pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak dengan motivasi untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara

Variabel	Motivasi untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara		
	r	p-value	α
Pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak	0,634	< 0,001	0,05

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai signifikansi *p value* < 0,001 dengan nilai korelasi Pearson (*r*) 0,634. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak dengan motivasi untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara dan memiliki arah korelasi positif (+) berarti pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi baik sehingga motivasi untuk kontrol pasien pasca operasi katarak ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara juga tinggi.

PEMBAHASAN

A. Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Pasca Operasi Katarak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang perawatan pasca operasi katarak di Rumah Sakit Mata Bali Mandara dalam kategori baik yaitu sebanyak 65 responden (73,9%), Hasil ini terjadi dapat dianalisa dari hasil kuesioner, bahwa tingkat pengetahuan responden tentang perawatan pasca operasi katarak kategori baik berada pada rentang skor antara 8-10. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh

peneliti bahwa adanya kemudahan responden dalam mengakses dan mendapatkan berbagai sumber informasi terkait kesehatannya serta adanya program dari Rumah Sakit berupa penyuluhan dan pendidikan kesehatan secara teratur dan berkesinambungan membuat responden memiliki pengetahuan yang baik.

Menurut Notoatmodjo (2007), peningkatan pengetahuan seseorang didapatkan melalui informasi yang diterima maupun pengalaman yang pernah dimiliki. Informasi yang diperoleh dapat melalui pendidikan formal maupun informal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan ataupun peningkatan pengetahuan. Menurut Mubarak *et al* (2007) dalam Fahrosi (2013) menyatakan bahwa kemudahan dalam memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sungkar (2010), menyatakan bahwa orang yang terpapar berbagai media kesehatan seperti pamflet/poster, televisi, majalah dan surat kabar memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada orang yang tidak terpapar. Hasil penelitian Kurniasari (2013) menyatakan bahwa berbagai sumber informasi / media seperti majalah, berita, koran, *handphone*, dan televisi dapat meningkatkan pengetahuan lansia sehingga kunjungan lansia ke Posyandu meningkat.

Wawan & Dewi (2011) berpendapat bahwa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, lingkungan dan sosial budaya. Pada penelitian ini, tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan responden tentang perawatan pasca operasi katarak. Hal ini terjadi karena sebagian besar responden berpendidikan sekolah menengah yaitu sebanyak 39 responden (44,4%). Berdasarkan hasil analisa kuisisioner skor jawaban responden yang berpendidikan menengah keatas berada diatas 7.

Erfandi (2009 dalam Sitompul, 2012) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2010), menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang untuk mengambil sebuah keputusan dalam berobat katarak. Hasil penelitian oleh Gumiarti (2002)

bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat penerimaan dan pemahaman terhadap suatu objek atau materi. Dengan pendidikan yang tinggi maka pengetahuannya semakin luas.

Pada penelitian ini selain pendidikan, usia juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Responden terbanyak adalah usia lanjut (berusia >60 tahun) yaitu sebanyak 65 responden (73,9%). Berdasarkan hasil analisa kuisioner skor jawaban responden yang berusia lanjut berada diatas 6.

Menurut Hurclok (2002 dalam Wawan & Dewi, 2011), semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih mantap dalam berfikir dan bekerja. Menurut Notoatmodjo (2007), bahwa semakin bertambah usia akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wade & Travis (2007), bahwa semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mental akan bertambah baik dan semakin bijaksana dalam mengambil suatu keputusan. Hasil penelitian Sitepu (2012) menyatakan bahwa semakin tua usia seseorang maka akan lebih matang dalam berfikir.

B. Motivasi Untuk Kontrol Pasien Pasca Operasi Katarak Ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara

Pada penelitian ini, sebagian besar responden memiliki motivasi untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 87 responden (98,9%). Hasil analisa kuisioner oleh peneliti, bahwa skor jawaban kuisioner motivasi untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara kategori motivasi tinggi berada pada rentang skor antara 32-40. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa adanya keinginan yang kuat dari responden untuk cepat sembuh dan bisa melihat kembali serta adanya dukungan dari keluarga anggota keluarganya membuat pasien untuk taat melakukan kontrol ke Rumah Sakit.

Menurut Siagian (2005), motivasi yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhannya, maka kuatnya motivasi diri seseorang bergantung pada pandangnya yaitu betapa kuat keyakinan yang terdapat dalam dirinya untuk mencapai kebutuhannya. Saam dan Wahyuni (2014) berpendapat bah-

wa seseorang termotivasi karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan yang bersifat pemuasan diri dapat menggerakkan seseorang kearah pencapaian tujuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) yang menyatakan bahwa pasien katarak memiliki motivasi pribadi dalam berobat katarak dan mau melakukan operasi dikarenakan untuk mendapatkan penglihatan yang baik. Pada penelitian ini, responden taat melakukan kontrol ulang karena memiliki motivasi pribadi yang kuat yaitu ingin cepat sembuh dan dapat melihat kembali. Motivasi pribadi yang kuat dipengaruhi oleh adanya peran dari keluarga / dukungan keluarga.

Hasil penelitian Handayani (2012) menyatakan bahwa peran keluarga dalam perawatan lansia antara lain menjaga atau mempertahankan dan meningkatkan status mental, serta memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan spiritual lansia. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk bantuan yang bertujuan untuk merawat anggota keluarga dirumah yang mengalami ketidakmampuan atau keterbatasan. Keluarga juga berperan sebagai motivator bagi lansia untuk menyediakan waktu luang mendampingi lansia untuk memeriksakan kesehatannya. Dalam penelitian ini, bentuk dari dukungan keluarga terlihat dari responden yang sebagian besar selalu di antar dan ditemani oleh keluarganya ketika melakukan kontrol.

C. Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Pasca Operasi Katarak Dengan Motivasi Untuk Kontrol Ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak dengan motivasi untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini. Hubungan pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak dengan motivasi untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara memiliki kekuatan korelasi kuat yaitu 0,634 dengan arah korelasi positif yang bermakna semakin baik pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak maka semakin tinggi motivasi untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara. Begitu juga sebaliknya jika pasien penge-

tahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak rendah maka motivasi pasien pasca operasi katarak untuk melakukan kontrol akan rendah pula.

Pada penelitian ini, kemudahan responden dalam mengakses dan mendapatkan berbagai sumber informasi terkait dengan kesehatannya serta adanya penyuluhan maupun pendidikan kesehatan sebelum pasien dipulangkan oleh petugas kesehatan membuat pasien pasca operasi katarak memiliki pengetahuan yang baik untuk melakukan perawatan pasca operasi katarak. Menurut Soekanto (2002 dalam Lestari, 2015), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka dia akan mengetahui, memahami dan mengerti tentang perawatan pasca operasi katarak sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi pasca operasi.

Komplikasi pasca operasi katarak dapat dicegah dengan ketaatan dari pasien pasca operasi katarak untuk melakukan kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara. Untuk taat melakukan kontrol maka dibutuhkan sebuah daya penggerak yaitu motivasi untuk berobat / kontrol (Notoatmodjo, 2007). Adanya motivasi pribadi (keinginan) yang kuat untuk cepat sembuh dan bisa melihat serta adanya dukungan dari keluarga yang membuat pasien pasca operasi katarak taat melakukan kontrol ulang. Ketaatan untuk melakukan kontrol sesuai jadwal yang dianjurkan oleh petugas kesehatan (dokter & perawat) bagi pasien pasca operasi katarak bertujuan untuk mengetahui perkembangan proses penyembuhan dan komplikasi dapat dicegah lebih dini. Selain itu dengan taat melakukan kontrol ulang maka pasien pasca operasi juga dapat meningkatkan pengetahuan mereka sebagai dasar pembentukan sikap dan dapat mendorong minat atau motivasi mereka untuk selalu taat melakukan kontrol ulang (Sulistiyorini, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosua (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan motivasi mencuci tangan dalam kontrol infeksi mahasiswa. Pengetahuan mahasiswa yang baik mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam mencuci tangan untuk mencegah terjadinya infeksi. Hasil penelitian Prabandari (2014) menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi untuk memeriksakan diri pasien

hipertensi pada usia lanjut di Puskesmas Karanganyar. Dengan pengetahuan yang baik menyebabkan motivasi usia lanjut untuk menjalani kontrol pengobatan semakin tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai hubungan pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak dengan motivasi untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandaradapat ditarik simpulan sebagai berikut: (a) pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak berada dalam kategori baik, hal ini dikarenakan mengakses dan mendapatkan berbagai sumber informasi terkait kesehatannya serta adanya program dari Rumah Sakit berupa penyuluhan dan pendidikan kesehatan secara teratur dan berkesinambungan. (b) motivasi pasien pasca operasi katarak untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara berada dalam kategori tinggi, hal ini disebabkan karena adanya keinginan yang kuat untuk cepat sembuh dan bisa melihat kembali serta adanya dukungan dari keluarga anggota keluarganya. (c) Ada hubungan antara pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak dengan motivasi untuk kontrol ke Rumah Sakit Mata Bali Mandara tahun 2016. Pengetahuan yang baik tentang perawatan pasca operasi katarak, diharapkan dapat memotivasi pasien untuk taat melakukan kontrol ke rumah sakit sehingga komplikasi pasca operasi katarak dapat dicegah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspuah, S. (2013). *Kumpulan Kuisisioner Instrumen Penelitian Kesehatan (I)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, R. M. (2010). *Constraints and Supporting Factor to Access Free Cataract Surgery*. *Jurnal Oftalmologi Indonesia Vol. 7. No.8 (Onlien) (journal.unair.ac.id)*.
- Erfandi. (2009). *Pengetahuan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Fahrin, M.U. (2009). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia Di RW VII Kelurahan Wonokusumo Surabaya*.
- Gerrish, K. & Lacey, A. (2010). *The*

- Reaseach *Process in Nursing*, John Wiley & Sons.
- Gumiarti, et al. (2002). *Hubungan Antara Pendidikan, Umur, Jumlah Anak, Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*. *Jurnal Kesehatan Vol. 3 No. 1 (Online)*, (*Jurnal.Poltekkes Malang.Ac.Id.*).
- Handayani, W. (2012). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Lansia Dalam Mengikuti Posyandu Lansia Jetis Desa Krajan Kecamatan Sukoharjo*. *Jurnal Gaster Vol. 9. No.1 (Online)*, (*jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id*).
- Hidayat, A. A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data Edisi Pertama*. Jakarta : Salemba Medika.
- Kurniasari, L. (2013). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan, Tingkat Pendidikan Dan Status Pekerjaan Dengan Motivasi Lansia Berkunjung Ke Posyandu Lansia Di Desa Dadirejo Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan*. *Jurnal Keperawatan 2(2)*.
- Khynn, T. W. et al. (2004). *Community Based Assessment Of Dengue Related Knowledge Among Caregivers*. *Indian Journal of Dange Vol. 2*.
- Lantu, N. R., & Mobiliu, S. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Lansia Berobat Katarak Di Poliklinik Mata RSUD Prof. DR. H. Oloei Saboe Kota Gorontalo*. *KIM Fakultas Ilmu – Ilmu Kesehatan dan Kedokteran 3(3)*.
- Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan (I)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Maloring, N. (2014). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Perawatan Pada Pasien Post Operasi Katarak Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Sulawesi Utara*. *Jurnal Keperawatan 2 (2)*.
- Mubarak, W.I. et al (2007). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (Edisi 3)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Putri, A.A, (2012). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pra Operasi Katarak*. Denpasar: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bali.
- Prabandari. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Motivasi Untuk Memeriksa Diri Pasien Hipertensi Pada Usia Lanjut Di Puskesmas Kerjo Karanganyar*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Prevalensi Katarak*. Jakarta. Riset Kesehatan Dasar.
- Rumah Sakit Indera Provinsi Bali. (2014). *Angka Operasi Katarak*. Denpasar: Rumah Sakit Indera Provinsi Bali.
- Sam & Wahyuni. (2014). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi. (2013). *Konsep Dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siagian, P.S. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara Siagian.
- Sinha, R. et al. (2009). *Etiopathogenesis Of Cataract: Journal Review*. *Indian Journal Of Ophthalmology Vol.57*.
- Sitopu, O. (2012). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dalam Mencegah Jatuh Pada Lansia Di Kelurahan Pahlawan Binjai*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Smeltzer, S.C & Bare, B.G. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swarjana, K. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Uno, Hamzah. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wade & Travis. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Wawan & Dewi, M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia (II)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yosua, L. (2012). *Hubungan Pengetahuan Dengan Motivasi Mencuci Tangan Dalam Kontrol Infeksi Pada Mahasiswa Keperawatan di Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Pelita Harapan*.